

---

## METODE KRITIK HADIS ABU HAFS AMR BIN ALI ALFALLAS

**Muhammad Samsul Fuad**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung  
Syamsulfuad16@gmail.com

---

### **Abstract**

Sanad is a lineage of hadith transmitters which is relied upon by the hadith pentahrij in presenting a hadith matan. To understand how a transmitter is rejected or accepted for his or her narration, the knowledge of jarhu wa ta'dil is needed. This article explains how Abu Hafs Amr bin Ali interpreted and interpreted hadith narrators so that the narrated hadith could be said to be authentic or dhoif. In this research the author used the library study method and wrote it in the form of analytical descriptions. This article also explains the biography of Abu Hafs Amr bin Ali Al-Fallas, he was a narrator of hadith and also a critic of Rawi, he was born in Basrah in the 160s AH, he studied hadith from a young age, among his teachers was Waqi', Yahya al Qatton Among his students were Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Tirmidhi and others. In criticizing a hadith, Amr bin Ali used several methods, namely by saying jarhu wa ta'dil by explaining the identity of the narrator of the hadith, conveying his teacher's opinion.

Keywords:

Method, Hadith, Abu Hafs Amr bin Ali

---

### **Abstrak**

Sanad merupakan silsilah para perawi hadis yang dijadikan sandaran oleh *pentahrij hadis* dalam mengemukakan suatu matan hadits, untuk memahami bagaimana seorang perawi di tolak atau di terima periwayatannya maka dibutuhkan *ilmu jarhu wa ta'dil*. artikel ini menjelaskan bagaimana Abu Hafs Amr bin Ali menjarhu dan menta'dil perawi hadis sehingga hadis yang diriwayatkan bisa dikatakan sahih atau dhoif, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka dan ditulis dalam bentuk diskriptis analitis. Arikel ini juga menjelaskan biografi Abu Hafs Amr bin Ali Al-Fallas, beliau adalah seorang perawi hadis sekaligus juga pengkritik Rawi, beliau dilahirkan di Basrah pada tahun 160 H, beliau sejak kecil sudah belajar hadits, diantara guru beliau adalah Waqi', yahya al-Qattan diantara murid murid beliau adalah imam Bukhari, imam Muslim, imam At Tirmidhi dan lain lain. dalam mengkritik sebuah hadis Amr bin Ali mempunyai beberapa metode yang digunakan, yaitu dengan lafadz jarhu wa ta'dil dengan menjelaskan penisbatan perawi hadits, menyampaikan pendapat gurunya.

Kata Kunci:

Metode, Hadits, Abu Hafs Amr bin Ali

---

## A. Pendahuluan

Hadis tidak hanya terbatas pada kisah hidup Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم saja, tetapi memiliki banyak hal penting dalam kedudukannya sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qu'an, Hadis menurut Bahasa mempunyai banyak arti diantaranya

1. *Al Jadid* Artinya yang baru lawan dari *Al Qodim* artinya yang lama, dalam arti ini menunjukkan Adanya “waktu dekat dan singkat”
2. *At Thoriqah* Yang artinya perjalanan
3. *Al Khobar* yang artinya berita
4. *As Sunnah* Artinya perjalanan yang mempunyai persamaan arti dengan *As Shiroh*

Adapun menurut istilah para ahli memberikan defnisi berdeda beda sesuai latar belakang disiplin keilmuan masing masing

1. Menurut ahli hadits, hadis adalah suatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), maupun sifat beliau.
2. Menurut ahli ushul hadis adalah suatu perkataan Nabi perbuatan dan taqrirnya yang berkaitan dengan hukum hukum syara' dan ketetapannya.<sup>1</sup>

Keaslian suatu hadis sangat urgen untuk diteliti agar diketahui kualitas hadis tersebut, karena tidak sedikit hadis palsu yang sengaja dibuat oleh pihak pihak yang tidak bertanggung jawab, untuk kepentingan pribadi bahkan untuk memecah belah umat, sehingga apabila sebuah hadis telah diteliti keasliannya maka hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam menentukan kualitas sebuah hadis banyak ulama' yang menyuguhkan, berbagai metode dalam mengkritik hadits, mulai dari kritik sanad, matan, dan periwayatan, Para ahli hadis awal samapai pada abad ke tiga, tidak secara eksplisit mendefinisikan hadis shahih, mereka hanya menetapkan kriteria informasi yang diperoleh. Misalkan perawi hadis tidak dapat diterima kecuali kalau diriwayatkan oleh orang orang yang tsiqoh, riwayat orang orang yang sering berdusta

mengikuti hawa nafsunya dan tidak memahami secara benar apa yang diriwayatkannya adalah tertolak, kita harus memperhatikan tingkah laku personal dan ibadah orang orang yang meriwayatkan hadits, apabila mereka terbiasa berkelakuan yang tidak terpuji dan tidak meleakukan sholat secata teratur maka riwayatnya harus tertolak<sup>2</sup>,

Maka dari itu kritik hadis memang peranan yang sangat penting karena merupakan pijakan atau landasan seorang muslim dalam berbagai aktifitas ibadahnya baik secara vertikal hubungannya dengan Allah maupun horizontal yang hubungannya dengan manusia, banyak metode kritik yang dilakukan oleh para ulama' untuk menentukan kualitas suatu hadis diantaranya metode kritik hadis yang dilakukan oleh Abu Hafs umar bin ali Al-Fallas.

## B. Kajian Pustaka

Metode kritik hadis yang digunakan oleh Abu Hafs lebih banyak pada kritik seorang perawi hadits, karena seperti yang disampaikan oleh kamaruddin Amir dalam bukunya menguji kembali keakuratan kritik hadits (2009) bahwa periode awal sampai pada abad ke tiga dalam kritik hadistidak menyebutkan secara eksplisit bahwa hadis ini shahih tapi lebih kepenilaian pada perawi hadits. Dalam kajian pustaka ini kami akan menyajikan reverensi yang berhubungan dengan metode kritik hadis Abu Hafs

1. Buku *I'lahul Hadis*  
Ditulis oleh Amar Bin Ali Al-Fallas. Buku ini mengulas tentang tsiqoh dan Dhoifnya ulama' basrah
2. *Menguji kembali keakuratan metode kritik Hadits*. Ditulis oleh Kamaruddin Amir. Buku ini menyajikan secara runtut bagaimana mengkaji hadis dari sisi metodologi pemikiran dan polemik antara peneliti yang dilakukan antarasarjana muslim dan sarjana barat.
3. *Siyar A'lamin Nubala*. Penulis Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin

<sup>1</sup> M. Ma'shun Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, Jogjakarta: Pustaka Pesantren 2016, hal 2

<sup>2</sup> Kamaruddin Amir: *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Mizan publika, 2009, hal 16

Utsman Ad – Dzahabi. Mengulas tentang biografi dan sejarah tokoh-tokoh Islam mulai dari sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in dan juga ulama' muslim lainnya. Serta karya tulis lain yang bisa digunakan sebagai rujukan.

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah library research atau studi pustaka, (dalam Snyder 2019) ciri khusus yang digunakan dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain: penelitian ini diharapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, penelitian hanya berhadapan berlangsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan, atau data bersifat siap pakai serta data data skunder yang didigunakan,<sup>3</sup> tulisan ini disusun dengan cara studi literatur dengan cara mencari literasi dari sumber tulisan, baik buku hadismaupun jurnal-jurnal yang membahas tentang metode kritik hadis Abu Hafs Umar Bin Ali Al-Basri Al-Fallas

### D. Pembahasan

#### 1. Biografi Abu Hafs Amr bin Ali Al-Fallas

Abu Hafs mempunyai nama lengkap Amr bin Ali bin Bahr bin Kaniz Al-Bahili Al-Basri Al-Fallas, beliau lahir di Basrah sekitar tahun 160 H dan wafat di Ahsak pada bulan Dzil Qo'dah tahun 249 H<sup>4</sup> hidup pada masa kholifah Abbasiyah pertama, pada masa itu kondisi politik daulah Abbasiyah tenang dan stabil sehingga ilmu pengetahuan berkembang aman dan bagus begitu juga para ulama' berlomba-lomba untuk membuat karya-karya ilmiah yang berharga dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

#### 2. Pendidikan dan Karya Tulis Abul Hafs

Beliau lahir dari kalangan ulama' kakek beliau juga seorang muhaddits yaitu

Bahr bin Hamis al-Saqo'<sup>5</sup>, ketika masih kecil beliau sudah belajar hadis dari seorang muhaddits, dalam hal ini beliau mengatakan "saya menghadiri majlisnya Hammad bin Zaid saat itu saya masih kecil kemudian ada seorang memegang pipiku, saya lari dan tidak kembali lagi"<sup>6</sup>

Diantara guru-guru Abu Hafs adalah Zaid bin Zurae', Marhum al-Atthor, Abdul Aziz bin Abdus Shomad al-Immiyi, Kholid bin Haris, Sufyan bin Uyaenah, Umar bin Ali Al-Muqoddas, A'shim bin Hilal, Muhammad bin Sawa', Muhammad bin Abdurrahman Atthofawi, Abdillah bin Idris, Abdil A'la As-Syami, Miadz bin Mua'ad, Waqi', Yahya Al-Qotton, Fadhil bin Sulaiman al-Numairi, Mu'tamar bin Sulaiman, Yazid bin Harun.<sup>7</sup>

Murid-murid beliau adalah Ibrahim bin Arumah, Ahmad bin Syaib al-Nasa'i, Ahmad bin Amr, Abi Zara'h Abdulloh bin Abdul Karim, Zakariya bin Yahya bin Iyas, Abdulloh bin Ahmad bin Hambal, Al-Qosim bin Zakariya, Muhammad bin Idris bin Mundir, Muhammad bin Jarir At-Thobari, Muhammad bin Ali Al-Hakim Attirmidzi, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Bin Al-Mughiroh Al-Bukhori, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin Isa Bin Surah At-Tirmidzi, Muslim bin Hajjaj bin Muslim<sup>8</sup>

Al-Fallas termasuk ulama' ahli hadits, ahli tafsir dan juga ahli sejarah ini bisa dilihat dari karya beliau yaitu: *Attarikh*, *Kitabu Tadzi'firrijal*, *at-Tafsir al-Ilal*, *al-Musnad*, dan *Tasmiyah min Rawi'an al-nabiyyi Saw*<sup>9</sup>

Karena keilmuannya dan kedisiplinannya maka ulama' pada zamannya banyak yang berkomentar

<sup>5</sup> Syamsudin Muhammadbin Ahmad Ad Dzahabi, *Siyar Alam an Nubala'* juz 11 hal 471

<sup>6</sup> Syamsudin Muhammadbin Ahmad Ad Dzahabi, *Siyar Alam an Nubala'* juz 11 hal 470

<sup>7</sup> Syamsudin Muhammadbin Ahmad Ad Dzahabi, *Siyar Alam an Nubala'* juz 11 hal 471

<sup>8</sup> Laila Binti Said - *Manhajul Al-Hafidz Amr bin Ali Al-Fallas* (majallah Ulumu Syariyyah). Hal 188

<sup>9</sup> Muwaffiq bin Abdillah, *Al-Imam Abu Hafs Muhadditsan wa Naqidan, wa dirosatan wa naqdiyatan*, hal 124

<sup>3</sup> <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489/33237>. (20 november 2023) 21.57

<sup>4</sup> Syamsudin Muhammadbin Ahmad Ad Dzahabi, *Siyar Alam an Nubala'* juz 11 hal 471

tenatang beliau diantaranya adalah Abul Hatim, beliau mengatakan bahawa Amr bin Ali al-Fallas adalah *Basriyyun Shoduqun*. An-Nasa'i menyebut bahwa Amr bin Ali dalah *Tsiqoh, Hafidz, Sohibul Hadits*, sedangkan Abu Hatim meriwayatkan dari al-Abbas al-Ambari dari Amr bin Ali Abu Zurah dimana beliau mengatakan bahwa tidak ada ulama' di bashrah yang lebih hafal hadis dari Abu Hafs, Ali bin madani, dan As Syadzakuni<sup>10</sup> Ibnu Hajar al-Asqolani berkata dalam muqoddimah *Fathul Barri* dia adalah *tsiqoh hafidz*

### 3. Metode Al-Fallas dalam Kritik Hadits

Sebelum membahas mengenai kritik hadis al-Fallas maka penulis lebih dahulu mendefinisikan kritik (*Jarhu wa ta'dil*) menurut para ahli hadis, *al Jarh* secara bahasa adalah mengalirkan darah atau sesuatu yang dapat menggugurkan *keadilan* seseorang, *Al-Jarhu* menurut Mana' al-Qattan adalah terlihatnya sifat pada seorang rawi yang dapat menjatuhkan *keadilannya* dan merusak hafalan dan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya atau melemahkannya hingga kemudian ditolak riwayatnya.<sup>11</sup>

*Al 'Adlu* secara bahasa adalah apa yang lurus dalam jiwa, lawan dari durhaka, dan seorang yang adil artinya kesaksiannya diterima dan *at-ta'dil* artinya mensucikannya, dan membersihkannya, sedangkan *al-adlu* menurut istilah adalah orang yang tidak nampak padanya apa yang dapat merusak agamanya dan perangnya maka oleh sebab itu diterima beritanya dan kesaksiannya apabila memenuhi syarat syarat menyampaikan hadits. *At-ta'dil* adalah pensifatan perawi dengan sifat sifat yang mensucikannya sehingga Nampak keadilannya dan di terima beritanya.<sup>12</sup>, menurut ulama' lain mendefinisikan *jarhu wa ta'dil* yaitu

“Ilmu yang menjeaskan tentang para perawi hadisdari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka baik yang dapat mencatatkan atau membersihkan mereka, dengan ungkpan atau lafadz tertentu”<sup>13</sup>

Dari definisi diatas dapat di fahami bahwa *jarhu wa ta'dil* adalah salahsatu perangkat ilmu yang digunakan oleh ahli hadisdalam mengkritik atau menilai seorang perawi hadisapakah hadisyang diriwayatkannya itu diterima atau tidak,

Tujuan penelitian (kritik) hadis adalah untuk menguji atau menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis dapat dibuktikan kebenarannya berasal dari Nabi atau tidak, dengan kata lain tujuan utama penelitian (kritik) hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis benar benar dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya berasal dari nabi atau tidak.<sup>14</sup>

Dalam mengemukakan kritikan, sikap ulama' ahli kritik hadis ada yang ketat (*tasyaddud*) ada yang longgar (*tasahhul*) ada yang moderat (*tawassut*), ulama' yang dikenal sebagai *muasyaddid* atau *mutasahhil* ada yang berkaita dengan sikap dalam menilai ke shahihan hadis ada yang berkaitan dengan sikap dalam menilai kelemahan atau kepalsuan hadis.

Berdasarkan hasil penelitian ulama' ahli kritik hadis, ternyata keadaan perawi hadis bermacam macam, sesuai dengan keadaan pribadi para periwayat itu, maka ulama' ahli kritik hadis menyusun peringkat para periwayat dilihat dari kualitas pribadi dan kapasitas intelktual mereka. Keadaan para periwayat yang bermacam macam itu dibedakan dengan lafadz lafadz tertentu yang dalam istilah ilmu *jarh wa ta'dil* dikenal dengan sebutan *marotibu al-fadz jarh wa ta'dil*<sup>15</sup>

Tingakatan lafadz *jarhu wa ta'dil* adalah sebagai berikut

<sup>10</sup> Syamsudin Muhammadbin Ahmad Ad Dzahabi, *syiar alam an nubala'* juz 11 hal 471

<sup>11</sup> Al Qoatthan , Syaikh Manna (2015M) *pengantar studi Ilmu Hadits*. (Pustaka Al Kautsar) H. 82

<sup>12</sup> Manna al-Qoatthan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al Kautsar. H. 82

<sup>13</sup> Amrini Shofiyani dkk, *Ilmu Hadis* (LPPM, Jawa Timur 2023) Hal 42

<sup>14</sup> Idris *Studi Hadis*( Kencana , Jakarta 2013) Hal 276

<sup>15</sup> Ahmad Izzan *Studi Tahrij Hadis* (Tafakur, Bandung 2012) Hal 105

- a. Lafadz yang menunjukkan lunak (yaitu yang paling ringan *jarhunnya*) contoh *Fulanun Layyinul hadits, Fihī Maqolun*
- b. Lafadz yang menunjukkan tidak dapat digunakan sebagai *hujjah* atau yang serupa contoh *Fulanun layuhtajju bihi, dhoif, lahu manakir.*
- c. Lafadz yang tidak bisa ditulis hadisnya. Atau yang lain contoh *Fulaun la yuktabu haditsuḥu, latahillu riwaytu anhu, Dzaifun jiddan.*
- d. Lafadz yang menunjukkan adanya tuduhan berdusta contoh, *Fulanun Muhtammun bil kadzib*<sup>16</sup>

Dalam mengkritik hadis Abu Hafs menggunakan beberapa metode:

a. Menggunakan lafadz *jarhu wa ta'dil*

Redaksi yang digunakan oleh Al-Fallas dalam mengkritik hadis yaitu dengan menggunakan redaksi *jarhu wata'dil* oleh kebanyakan ulama' hadis:

- 1) lafadz yang digunakan oleh al-Fallas dalam *menta'dil* rawi adalah: *Tasbata, Tsiqqoh, ahfad, Hafidun lihaditsihi, ma roaitu Ahfad minhu, shodduq, sholihul hadits,*

Contoh tentang penggunaan al-Fallas dalam *meta'dil* muadz bin muadz beliau mengatakan *waallahi muadz khairun minni wa ahfadz*<sup>17</sup>

Terkadang menggunakan redaksi yang tidak biasa di gunakan oleh kebanyakan dalam *me-ta'dil* rawi seperti perkataan Al-fallas tentang al-A'masy beliau mengatakan *al-Mushaf min sidqih*<sup>18</sup>

Terkadang menggunakan redaksi yang tidak digunakan ulama' hadis, yaitu mengatakan rawinya *dhoif* tapi hadisnya diterima contoh perkataan beliau terhadap, Abdurrahman bin Zaid bin Anas *malihul hadits, laisa mitslu ghoirih fi du'fi*<sup>19</sup>

Terkadang beliau mensifati rawi yang *doif*, bahwa beliau seorang yang *shodduq* karena terlihat sifat *shidiqnya*,

dan tidak ada tanda-tanda sifat *kadzib*, sebagaimana yang diucapkan beliau tentang Ali bin Ashim bin Suhaib., Abul Hasan Al Wasiti *fihī du'fun wa kana insya Allah min Ahli shidqi*<sup>20</sup>

Terkadang mensifati rawi yang *doif* menggunakan redaksi *laisa bi matrukil hadis* memberikan isyarat bahwa hadisnya tetap diterima sebagaimana hadis dari Amr bin Amir dan Yahya bin Muhammad bin Qoes beliau berkata *laisa bi matrukil hadits*<sup>21</sup>

- 2) Lafadz lafadz yang digunakan untuk menjarhu rawi hadis, *Daoiful hadits, kazzab, matrukul hadits. Munkarul hadits*

Contoh ketika al-Fallas menyampaikan ke *dzoifan* hadis yang diriwayatkan Jabir beliau mengatakan

كان عبد الرحمن يحدثنا عنه ثم تركه

Ini menunjukkan bahwa hadis dari Jabir tidak diriwayatkan lagi karena *doif*.<sup>22</sup>

Contoh al-Fallas berkomentar tentang Yahya bin Sa'id *kazzab*<sup>23</sup>, Abu Daud Nu'aimi *matrukul hadits*<sup>24</sup>, Ismail bin Rofi *Munkarul hadits*<sup>25</sup>, dan Abu Bakar bin Khunais *Dzoifun*<sup>26</sup>

b. Menjelaskan nama-nama perawi

Dalam meriwayatkan hadis Al-Fallas menyebutkan nama-nama rawi nama ayahnya, dan menunjukkan satu persatu urutan nasab hal ini sangat penting sebagaimana dikatakan Ibnu Shalah<sup>27</sup> Adapun faidahnya aman dari prasangka seseorang dari dua orang yang sama atau lebih persamaan *dhoif* dengan *tsiqoh* atau sebaliknya hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Imam As-Sakhawi.

Juga menjelaskan *tadlis suyuḥ*, yaitu perawi memilih beberapa nama atau

<sup>16</sup> Juhana Hasruddin, Dewi Royani *Kaidah kaidah Ilmu Hadis Praktis* (Deepublish, Jogja Karta 2012) Hal 188

<sup>17</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadis*, hal 251

<sup>18</sup> Khotib al-Bagdadi *Tarikh al-Bagdadi* Vol 11 no 9

<sup>19</sup> Al-Jurjani *Al-Kamil Fi Dzu'firijal* vol 7 hal 7273

<sup>20</sup> Al-Jurjani *Al-Kamil Fi Dzu'firijal* vol 4 hal 1591

<sup>21</sup> Al-Jurjani *Al-Kamil Fi Dzu'firijal* vol 7 hal 2699

<sup>22</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadishal* 253

<sup>23</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadishal* 327

<sup>24</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadishal* 267

<sup>25</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadishal* 278

<sup>26</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadishal* 311

<sup>27</sup> Imam Ibnu Shalah, *Ulumul Hadis* PDF. H. 290

kunyah, laqob, nasab dan sebagainya, ketika riwayatnya doif atau pelaku mengurangi dari gurunya atau menguji murid dengan melihat perawi dan membedakannya jika banyak orang dan persamaan.<sup>28</sup> Misalkan perkataannya Abu Harun Al Ghonawi namanya ibrohim bin Ala', perkataannya ibrohim Al hajri yaitu Ibrahim bin muslim, perkataannya Abu Hamzah namanya tasbit bin Abi Shafiyah, perkataannya Abu janab Al Kufi namanya yahya bin Abu hayah.

c. Menjelaskan tentang penisbatan rawi

Diantara ketetapan dalam ilmu *rijal* yaitu menjelaskan penisbatan rawi, karena dengan menisbatkan seorang rawi pada negaranya, madzhab fiqihya, profesinya bisa dibedakan antara rawi satu dengan rawi yang lain yang mempunyai kesamaan nama juga menjelaskan tadlis dan menjelaskan *irsal khofi* pada sanad,<sup>29</sup>

Al-Fallas sering menjelaskan rawi dengan menisbatkan suatu daerah atau suku, contoh beliau berkata:

كان عبد الرحمن لا يحدث عن عبد  
الاعلى الثعلبي

Abdul a'la As Tsa'labi adalah Abdul A'la bin Amr Al Kufi, Abdul A'la As Tsa'labi termasuk dzoif riwayatannya<sup>30</sup>

d. Menjelaskan perawi hadis yang meriwayatkan hadisdari rawi yang haditsnya dhoif atau tertolak

Contoh Abu Hafs berkata tentang ishaq bin yahya bahwa dia *matruqul hadis* sedangkan saya mendengar waqi' dan Abu daud meriwayatkan hadisdariya<sup>31</sup>

e. Al-Fallas menjelaskan pendapat gurunya yahya bin said dan abdul Rahman tentang kedaan rawi

Contoh saya mendengar yahya memuji Qasim bin Fadl, dia berkata Qasim bin Fadl *tsiqoh*

Yahya dan Abdul Rahman tidak meriwayatkan hadis dari Hasan bin Dinar.<sup>32</sup>

Saya tidak pernah mendengar Yahya dan Abdul Rahman meriwayatkan hadis dari Sufyan dari Buarid bin Abdillah.<sup>33</sup>

## E. Kesimpulan

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Abu Hafs Amr bin Ali al-Fallas adalah seorang perawi hadis pada abad ke 2 Hijriah, beliau sejak kecil sudah belajar ilmu hadits, *rihlatul ilmi*-nya tidak hanya di tanah kelahirannya saja tapi sampai ke luar dari tempat kelahirannya, diantara guru beliau adalah Waqi', Yahya al Qattah, Muadz bin Muadz, Abdul Rahman al Mahdi, perawi hadis yang meriwayatkan hadisd ari beliau adalah imam al Bukhori, imam Muslim bin Hajjaj, imam at Tirmidzi. Dalam mengkritik perawi hadis beliau menggunakan lafadz *jarh wa ta'dil* yang bisa digunakan oleh pengkritik rawi yang lain, juga dengan menjelaskan nisbat perawi, Menjelaskan perawi hadis yang meriwayatkan hadis dari rawi yang haditsnya dhoif atau tertolak dan juga menjelaskan pendapat gurunya (yahya bin said dan abdul Rahman) tentang kedaan rawi.

<sup>28</sup> Imam As Sakhawi *Fathul mughits syarah Alfiyah Al Hadits*, PDF

<sup>29</sup> Imam As Sakhawi *Fathul Mughits Syarh Alfiyah Al Hadits*, H. 360. PDF

<sup>30</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil Hadis*, hal 256

<sup>31</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadis*, hal 270

<sup>32</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadis*, hal 271

<sup>33</sup> Abu Hafs Amar bin Ali *'Ilalil hadis*, hal 277

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muwaffiq bin, *Al Imam Abu Hafs Muhadditsan wa Naqidan, wa dirosatan wa naqdiyatan*, tp:tt.
- Ad Dzahabi, Syamsudin Muhammad bin Ahmad, *Syiar Alam al-Nubala'*
- Al Jurjani, *Al Kamil Fi Du'fi al-Rijal*, Tp:tt.
- Ali, Abu Hafs Amar bin, *'Ilal hadits*: Tp:tt.
- Al-Qoatthan, Manna: *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Pustaka Al Kautsar, tt.
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Mizan Publika 2009.
- Amrini, Shofiyani dkk, *Ilmu Hadis*, Jawa Timur: LPPM, 2023.
- As Sakhawi, Imam, *Fathul Mughits Syarah Alfiyah al Hadits*, PDF
- Idris *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Izzan, Ahmad, *Studi Takhrij Hadis*, Bandung: Tafakur, 2012.
- Juhana Hasruddin, Dewi Royani *kaidah kaidah ilmu hadispraktis*, Jogjakarta: Deepublish, 2012
- Ma'shun, Zein M. *Ilmu Memahami hadis Nabi* Jogjakarta:Pustaka Pesantren, 2016.
- Said, Laila Binti, TP: tt, *Manhajul Al Hafidz Amr bin Ali Al-Fallas* (majallah Ulumu Syariyyah).
- Shalah, Ibnu, *Ulumul Hadis* PDF <https://majalahnabawi.com/mengenal-tingkatan-lafaz-jarh-dan-tadil> <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489/33237>